

## ANALISIS KEGAGALAN PARTAI POLITIK BARU PADA PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF KOTA JAMBI TAHUN 2019

Dony Anggara<sup>a</sup>, Titin Martina NS<sup>b</sup>, Mei J S<sup>c</sup>, Esra Silitonga<sup>d</sup>

<sup>a b c d</sup> Ilmu Politik, Universitas Jambi, Indonesia

### ABSTRAK

Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dan Partai Gerakan Perubahan Indonesia (GARUDA) menjadi partai dengan hasil akhir perolehan angka elektoral yang rendah dan sama sekali tidak memperoleh kursi di parlemen pada Pemilihan Umum Legislatif Kota Jambi tahun 2019. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab kegagalan PSI dan Garuda Kota Jambi serta memberikan solusi agar partai baru (PSI Dan Garuda) tidak mengalami kegagalan pada pileg selanjutnya. Penelitian ini di desain dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bertolak dari kerangka teoritik pelebagaan partai politik, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang terfokus pada empat derajat kelembagaan. Hasil penelitian memperlihatkan kelembagaan di tubuh PSI dan Garuda Kota Jambi masih jauh dari kata ideal sehingga menjadi faktor penyebab kegagalan partai baru tersebut. Faktor -faktor seperti kesisteman (systemness) partai terkait struktural partai, sumber daya partai (kader) yang kurang mumpuni, pelaksanaan organisasi partai yang tidak sesuai dengan AD-ART partai, sistem rekrutmen anggota maupun caleg yang tidak sistematis, konflik internal, proses sosialisasi partai yang kurang efektif, beberapa narasi kontadiktif yang di usung partai, sulit bertarung secara ideologi dengan partai besar lama, kegagalan membentuk dan membangun segmentasi atau basis loyal partai (value infusion), tidak adanya hubungan atau jearing dengan tokoh politik luar, (decisional autonomy), kurangnya figur hingga citra partai yang kurang mendapat tempat di tengah publik kota jambi (reification). Terakhir, penulis menyarankan solusi untuk melakukan pengoptimalan terkait manajemen partai melalui pelebagaan partai dan memunculkan figur kuat dalam internal partai.

**Kata Kunci:** Pemilu, Legislatif, Partai Politik Baru, Kota Jambi

### ANALYSIS OF THE FAILURE OF NEW POLITICAL PARTIES IN THE JAMBI CITY LEGISLATIVE GENERAL ELECTION IN 2019

#### ABSTRACT

Indonesian solidarity party (PSI) and the Indonesian change movement party (Garuda) became the parties with low electoral results and did not get seats in parliament at all in 2019 jambi city legislative general election. This study aims to analyze the factors causing the failure of PSI and Garuda in jambi city and provide solutions for new political parties (PSI and Garuda) so that they do not fail again in the next legislative election. This research was designed using descriptive qualitative method. Starting from the theoretical framework of institutionalization of political parties, this study produces several findings that focus on the four degrees of institutionalization. The results showed that the institutionalization of PSI and Garuda in jambi city was still far from ideal, so that it became a factor in the failure of the new party. Factors such as party systemness related to party structure, inadequate party resources (cadres), implementation of party organizations that are not in accordance with the party's AD-ART, unyayatematic recruitment of members and candidates, internal conflicts, inadequate socialization processes. Less effective, several contradictory narratives carried by the party, difficulty in ideologically fighting with the old big parties, failure to form and build a segmentation or loyal party base (value infusion), lack relationships or networks with outside political figures (decisional autonomy), lack of figures to the party's image which has less place in the public of Jambi City (reification). Finally, the author suggest a solution for optimizing party management through party institutionalization and creating strong figures within the party's internal structure.

**Keywords:** Election, Legislative, New Political Party, Jambi City.

## PENDAHULUAN

Artikel ini akan membahas tentang kegagalan partai politik baru pada pemilihan umum legislatif kota Jambi tahun 2019. Memasuki era sistem pemilihan umum (pemilu) lebih menuntut partai-partai agar lebih kompetitif. Maka hal itu membuka kesempatan bagi berdirinya partai baru. Persaingan partai politik yang lebih kompetitif ini bisa ditunjukkan dengan memperoleh suara yang relatif mengalami fluktuasi dan partai pemenang cenderung mengalami perubahan. Fenomena kemuculan partai baru ini dalam pemilu legislatif atau pileg pada tahun 2019 bukan yang pertama kali sejak era reformasi. Oleh karena itu pada tahun 1998, sejumlah partai di bentuk dan bersaing untuk memperebutkan suara.

Hadirnya partai baru dalam kompetisi pileg membuat ruang persaingan menjadi ketat karena masing-masing partai memperebutkan pasar pemilih. Partai baru akan berhadapan dengan partai lama yang cenderung bisa mempertahankan eksistensinya melalui keberhasilannya meraih kursi di parlemen. Barnea dan Rahat (2011) memberi kerangka perspektif untuk membedakan kebaruan partai dengan partai lama. Yang pertama, dari aspek partai di kontes elektoral. Aspek ini meliputi label partai, ideologi dan pemilih. Yakni beberapa basis dukungan atau basis sosial pemilih berbeda dengan partai lama. Kedua, aspek partai sebagai organisasi, meliputi status legal-formal partai, institusi, dan aktivitas partai. Komisi pemilihan umum (KPU) Kota Jambi telah menetapkan partai politik yang lolos pada tahap verifikasi sebagai peserta pileg tahun 2019.

Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dan Partai Gerakan Perubahan Indonesia (Garuda) menjadi partai pendatang baru untuk pileg kota jambi tahun 2019 bersama dua partai baru lainnya yakni Partai Berkarya dan Partai Persatuan Indonesia (Perindo). Berdasarkan hasil rekapitulasi KPU Kota

Jambi, Partai Gerindra (14.31%) menjadi yang terbanyak oleh PDI Perjuangan (11.26%), Demokrat (10.77%), Golkar (10.07%), dan Nasdem (9.17%). Minimnya caleg yang diusung oleh PSI dan Garuda Kota Jambi berbanding terbalik dengan partai-partai lama yang banyak mengusung caleg dengan memanfaatkan semua alokasi jumlah caleg. Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Jambi telah menetapkan partai politik yang lolos pada tahapan verifikasi sebagai peserta pileg tahun 2019.

Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dan Partai Gerakan Perubahan Indonesia (Garuda) menjadi partai pendatang baru untuk pileg Kota Jambi tahun 2019 bersama dua partai baru lainnya yakni Partai Berkarya dan Partai Persatuan Indonesia (Perindo). Berdasarkan hasil rekapitulasi KPU Kota Jambi, Partai Gerindra (14.31%) menjadi yang terbanyak diikuti oleh PDI Perjuangan (11.26%), demokrat (10.77%), Golkar (10.07%) dan Nasdem (9.17%) . Gerindra sebagai partai dengan perolehan suara terbanyak berhasil menempatkan 7 (tujuh) kadernya lolos untuk duduk di kursi legislatif, termasuk Putra Absor Hasibuan yang juga merupakan petahana sekaligus ketua DPC Kota Jambi berhasil mendapatkan kursi Ketua DPRD Kota Jambi 2019-2024 dengan 3.387 suara. Partai Gerindra pada pileg 2019 Kota Jambi secara keseluruhan mendapatkan total 45.349 jumlah perolehan suara.

Posisi terbanyak kedua diraih oleh Partai PDI-P dengan mendapatkan perolehan suara sebanyak 35.687. PDI-P juga berhasil meloloskan 6 (enam) wakilnya sekaligus mendapatkan posisi Wakil Ketua 1 pada DPRD Kota Jambi atas nama M. Fauzi yang merupakan Ketua DPC PDI-P Kota Jambi. Partai dengan perolehan suara terbanyak selanjutnya diraih oleh Demokrat dengan total perolehan suara sebanyak 34.112. Demokrat mampu mengamankan posisi Wakil Ketua 2 serta meloloskan lima

kadernya pada DPRD Kota Jambi periode 2019-2024. Golkar dan Nasdem menjadi partai dengan perolehan jumlah suara terbanyak selanjutnya. Golkar mendapatkan suara sebanyak 33.896 dengan empat kursi yang diraih, sedangkan Nasdem sebanyak 29.668 dengan meloloskan lima wakilnya ditambah dengan posisi pimpinan sebagai Wakil Ketua 3 pada DPRD Kota Jambi 2019-2024.

PSI dan Garuda sebagai partai debutan masing-masing menjadi yang terendah dalam perolehan jumlah suara. Hasil minor yang didapatkan oleh PSI dan Garuda pada pileg 2019 menyebabkan kedua partai baru ini sama sekali tidak mendapatkan kursi pada DPRD Kota Jambi periode 2019-2024. PSI hanya mampu meraih 1.30% suara sedangkan Garuda sebanyak 0.99% suara. PSI dan Garuda hadir sebagai partai yang relatif sangat baru dalam kontestasi pileg 2019 khususnya di tingkat Kota Jambi. PSI dan Garuda selain menuai angka perolehan suara yang rendah serta gagal menempatkan wakilnya pada legislatif Kota Jambi juga menjadi partai dengan jumlah calon legislatif (caleg) yang minim.

Berbeda dengan partai-partai besar lama yang sudah mapan, caleg yang di usung beragam bahkan memanfaatkan tokoh atau figur yang populer dan berpengaruh di tengah masyarakat, penempatan caleg pada setiap daerah pemilihan (dapil) meratapersaingan antar sesama caleg yang kompetitif, sehingga kesempatan untuk memperoleh suara partai dan mendapatkan kursi legislatif sangat memungkinkan.

Minimnya caleg yang diusung oleh PSI dan Garuda Kota Jambi berbanding terbalik dengan partai-partai lama yang banyak mengusung caleg dengan memanfaatkan semua alokasi jumlah caleg yang dapat diusung oleh partai sesuai dengan alokasi kursi di tiap-tiap dapil. Ade Adrianus, Sekretaris DPW PSI Provinsi Jambi membenarkan bahwa problem PSI pada pileg

Kota Jambi 2019 adalah jumlah caleg yang dicalonkan PSI di setiap dapil sangat minim. Ketua DPW Partai Garuda Provinsi Jambi juga mengakui kegagalan partai Garuda yang sama sekali tidak mendapatkan di setiap tingkatan. Terdapat kejomplangan caleg dari partai ini, bahkan di beberapa daerah Provinsi Jambi tidak ada sama sekali caleg yang maju dari partai baru ini. KPU menetapkan alokasi jumlah kursi untuk legislatif Kota Jambi adalah sebanyak 45 kursi. PSI pada pileg 2019 Kota Jambi hanya mampu mengusung 10 caleg sedangkan Garuda mengusung 25 caleg.

Kegagalan partai politik merupakan fenomena politik yang di sebabkan oleh beberapa faktor seperti yang dijelaskan pada Penelitian terdahulu. Pertama, penelitian dari Muhammad Brilly dan Cut Maya Aprita Sari yang berjudul “Kegagalan Partai Golongan Karya Dalam Memperoleh Kursi Legislatif di Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2014”. Partai Golongan Karya di Kabupaten Pidie Jaya merupakan satu-satunya yang gagal memperoleh kursi legislatif pada Pemilu tahun 2014 dari semua Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Aceh.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor-faktor kegagalan Partai Golongan Karya dalam memperoleh kursi legislatif di Kabupaten Pidie Jaya pada Pemilu tahun 2014 adalah disebabkan kurang populernya calon legislatif yang diusung, minimnya dana kampanye calon legislatif, minimnya penggunaan atribut kampanye, dan tidak menjalin komunikasi dengan pemilih. (Muhadam Labolo & Teguh Ilham, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian umumnya merupakan cara ilmiah yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data dengan tujuan penelitian. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan

sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Partai Solidaritas Indonesia (PSI)*

Partai solidaritas Indonesia atau biasa disingkat dengan PSI adalah partai politik baru yang membawa platform tentang solidaritas, pluralitas beragama, suku dan bangsa. Partai baru ini mengklaim akan mengisi tokoh-tokoh partai dengan anak muda. PSI sebagai partai baru konsisten merekrut pengurusnya yang bukan bagian dari partai politik yang lama dan tidak punya ketersambungan dengan kekuatan politik lama. PSI juga tidak mau bertumpu kepada seorang tokoh untuk mengangkat nama partai, seperti partai politik lain kebanyakan dan tidak akan ada oligarki dan politik dinasti didalam PSI.

PSI adalah partai politik di Indonesia yang baru didirikan pada pasca pemilu 2014. Berawal obrolan santai tapi berkualitas dan visioner lima anak muda di sebuah kafe di bilangan Jakarta Selatan pada akhir 2014 menjadi awal cikal bakal terbentuknya Partai Solidaritas Indonesia (PSI). PSI didirikan berdasarkan Akta Notaris Widyatmoko Nomor 14 Tahun 2014 pada tanggal 16 November 2014.

Dewan pimpinan pusat (DPP) PSI kemudian mengajukan secara resmi surat pendaftaran sebagai partai politik pada tanggal 16 Desember 2014. Partai ini resmi menjadi Badan Hukum setelah melalui verifikasi Kementerian Hukum dan HAM pada tanggal 7 oktober 2016. Partai ini menjadi satu-satunya partai baru yang lolos

seleksi Badan Hukum pasca pemilihan presiden Tahun 2014.

PSI sejak awal dibentuk menjadi partai yang inklusif dan pluralis bagi seluruh anak negeri tanpa memandang latar belakang suku, agama dan ras mereka. Partai baru ini dalam gerakannya menjadi partai yang ramah anak dan perempuan dimana keputusan-keputusan politiknya di orientasikan kepada perbaikan kualitas hidup sosial politik anak dan perempuan serta konsisten membangun struktur organisasinya dengan memberikan porsi yang besar bagi perempuan untuk menjadi bagian kepemimpinan PSI.

### *Partai Garuda*

Partai gerakan perubahan Indonesia selanjutnya disingkat dengan partai Garuda adalah partai baru peserta pemilu 2019. Partai Garuda menfatarkan diri sebagai peserta pemilihan umum 2019 pada tanggal 15 oktober 2017. Garuda merupakan partai politik ke-13 yang mendaftar diri ke KPU untuk pemilu 2019. Garuda resmi ditetapkan sebagai partai politik peserta Pemilu 2019 bersama 13 partai lainnya pada 17 Februari 2018. Partai Garuda merupakan partai baru yang juga mengklaim mengakomodir kalangan anak muda. Partai besutan Ahmad Ridha Sabana ini menginginkan adanya perubahan di Indonesia melalui pencapaian cita-cita nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Partai Gerakan Perubahan Indonesia (Partai Garuda) ini merupakan perubahan nama partai yang didirikan oleh seorang menteri dan ketua MPR/DPR periode 1997-1999 di zaman Orde Baru, Harmoko yakni Partai Kerakyatan Nasional. Partai Kerakyatan Nasional menggelar kongres perdana tepatnya tanggal 3 April 2015 di Cikini, Jakarta. Salah satu keputusan dalam kongres itu mengubah nama partai menjadi Partai Gerakan Perubahan Indonesia, disingkat Partai Garuda. Pada 2 September 2015, Partai Garuda mendapat Surat dari

Keputusan Kementerian Hukum dan HAM RI No. M.HH-16.AH.11.01 tahun 2015 tentang Pengesahan Perubahan Susunan Kepengurusan Dewan Pimpinan Pusat dari Kemenkum HAM.

Sedangkan untuk perubahan AD/ART dari Partai PKN ke Partai Garuda (diajukan oleh DPP PKN pada 17 September 2015) disahkan oleh Kemenkum HAM pada 2 Desember 2015 melalui Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI No. M.HH-21.AH.11.01 tahun 2015. Pada tanggal 23 Maret 2017, Partai Garuda kembali merombak kepengurusan. Kepengurusan Partai Garuda yang baru itu disahkan melalui Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI No. M.HH-07.AH.11.01 tahun 2017 pada 27 April 2017. Partai Garuda mendaftarkan diri sebagai peserta pemilihan umum 2019 pada tanggal 15 Oktober 2017. Garuda merupakan partai politik ke-13 yang mendaftar di KPU untuk pemilu 2019.

Partai Garuda dibentuk sebagai salah satu partai politik yang mengakomodasi anak muda, dengan memberikan wadah kepada para pemuda Indonesia yang memiliki minat untuk berpolitik untuk memenuhinya melalui mekanisme bergabung dengan partai politik, dalam hal ini Partai Garuda.

Partai Garuda dibentuk atas kesepakatan bersama kalangan yang minim pengalaman politik praktis, sebagian besar adalah kalangan yang dulunya sempat aktif berorganisasi di dunia kampus. Partai Garuda dibentuk atas dasar cara berpikir yang anti-mainstream atau tidak lumrah. Ketua Umum Partai Garuda Ahmad Ridha Sabana menjelaskan, pembentukan partai politik pada umumnya bersandar pada dua hal, yakni tokoh besar atau finansial yang mapan.

Partai Garuda tidak lagi menerapkan prinsip tersebut. Partai Garuda tidak memiliki tokoh yang tenar, pula tidak memiliki modal finansial yang besar. Partai Garuda pada prinsipnya sangat berpegang teguh pada upaya untuk melakukan suatu

perubahan untuk Indonesia melalui cita-cita nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945.

### ***Pemilihan Umum Legislatif Kota Jambi Tahun 2019***

Kota Jambi adalah sebuah kota yang berada di pulau Sumatra, Indonesia dan sekaligus merupakan Ibukota dari Provinsi Jambi. Kota Jambi berbatasan dengan kabupaten Muaro Jambi di sebelah utara, barat, selatan dan timur, dengan kata lain Kota Jambi ini wilayahnya dikelilingi oleh kabupaten Muaro Jambi. Kota Jambi berada pada ketinggian rata-rata 10 sampai 60 meter di atas permukaan laut.

Kota Jambi terdiri dari 11 Kecamatan, 62 kelurahan. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya sebesar 609.620 jiwa dengan luas wilayahnya 103,54 km<sup>2</sup> dan sebaran penduduk 5.887 jiwa/km<sup>2</sup>. Tiga kecamatan hasil pemekaran adalah, Kecamatan Alam Barajo yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Kota Baru, Kecamatan Paal Merah yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Jambi Selatan, dan Kecamatan Danau Sipin yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Telanaipura.

Tercantum tulisan "KOTA JAMBI" yang melambangkan nama daerah dan diapit oleh 2 buah bintang bersudut 5 berwarna putih, yang melambangkan kondisi kehidupan sosial masyarakat Jambi yang terdiri dari berbagai suku dan agama memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Warna dasar lambang berwarna biru langit.

Pileg Kota Jambi tahun 2019 diikuti oleh 16 partai politik dimana empat diantaranya merupakan partai baru. Berdasarkan keputusan KPU Kota Jambi terkait hasil akhir perolehan suara pileg tahun 2019, Partai Gerindra keluar sebagai pemenang dengan meraih sebanyak 45.349 (14.31%) suara serta 7 kursi diikuti oleh Partai PDI-P dengan jumlah suara yang diperoleh sebanyak 35.687 (11.26%) serta 6

kursi yang diraih. PSI, PKPI dan Garuda menjadi tiga partai terendah dan sama sekali tidak meloloskan wakil mereka pada DPRD Kabupaten/Kota Jambi.

### ***Kegagalan Partai Politik PSI dan Garuda***

Pemilihan umum dilaksanakan sesuai dengan amanat konstitusi terbaru dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (pemilu). Pemilihan umum legislatif (pileg) 2019 banyak diwarnai oleh dinamika elektoral termasuk salah satunya adalah hadirnya partai-partai baru untuk pertama kalinya ikut ambil bagian dalam pesta demokrasi lima tahun sekali kemudian gagal menembus ambang batas parlemen.

Angka elektoral yang rendah menjadi sebuah masalah utama dalam institusi partai-partai baru tersebut. Pada Pileg tingkat Kota Jambi tahun 2019, PSI dan Partai Garuda sebagai partai baru dalam saingan kontestasi tersebut, menjadi salah satu partai dengan hasil akhir yang kurang memuaskan.

PSI Kota Jambi penulis anggap belum siap setelah dibentuk dilihat dari persiapan partai PSI Kota Jambi pada saat masa persiapan partai sebelum mengikuti pileg 2019 Kota Jambi terutama mengenai struktural kepengurusan. Kesisteman dalam institusi partai pada PSI dan Partai Garuda Kota Jambi masih jauh dari kata ideal untuk sebuah partai, ini yang kemudian menjadi faktor penyebab kegagalan pada pileg 2019.

Melalui perspektif pelembagaan partai politik yang di tawarkan oleh Randal dan Svasand, penulis menganggap pendekatan sistem kepartaian dapat menjadi tolak ukur keberhasilan partai politik. Penulis menilai untuk menghasilkan sebuah partai politik yang baik dapat dimulai dari sistem kepartaian yang baik pula. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi kegagalan PSI dan Garuda, faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab kegagalan PSI pada pileg Kota Jambi tahun 2019 sebagai berikut:

### ***Faktor Internal***

Penyebab kegagalan PSI dan Partai Garuda Kota Jambi dapat dilihat terdapat pengaruh faktor internal yakni dari dimensi kesisteman (*systemness*) dan Identitas Nilai (*Value Infusion*). *Pertama*, Pada dimensi kesisteman (*systemness*) partai politik terkait proses pelaksanaan fungsi-fungsi partai politik, termasuk penyelesaian konflik, dilakukan menurut aturan persyaratan, prosedur dan mekanisme yang disepakati dan ditetapkan dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) partai politik.

Pada dimensi kesisteman menurut Randal dan Svasand, partai dapat dikatakan telah melembaga apabila proses pelaksanaan fungsi-fungsi partai politik termasuk penyelesaian konflik dilaksanakan sesuai aturan dengan baik serta penerapan AD-ART partai yang telah disepakati dan ditetapkan diterapkan sebagaimana mestinya pada institusi partai.

Pada dimensi ini, PSI dan Partai Garuda Kota Jambi masih belum cukup ideal. Target market PSI Kota Jambi adalah kaum milenial sebagai segmen utama karena dianggap sebagai representasi kaum terdidik yang dapat sejalan dengan cita-cita PSI, kaum yang progresif dan percaya pada perubahan. Akan tetapi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pendekatan PSI Kota Jambi kepada kaum milenial belum terlalu efektif sehingga milenial sebagai basis pendukung yang ingin dibentuk oleh PSI Kota Jambi belum maksimal. Identitas nilai yang dibangun PSI Kota Jambi seperti sedikit kabur. PSI Kota Jambi mengaku tegas mendukung isu anti intoleransi yang mana sebagian besar berasal dari kelompok minoritas, akan tetapi disisi lain PSI Kota Jambi juga membangun hubungan dengan semua kelompok dari berbagai kalangan.

Partai Garuda Kota Jambi sebagaimana yang juga tercermin pada pengurus pusat, memiliki kedekatan dengan kelompok

tertentu. Partai Garuda menggunakan jaringan Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (Ikappi) sebagai jaringan utama bergerak. Sehingga salah satu sumber dari basis partai adalah mereka yang tergabung dalam Ikappi. Partai Garuda Kota Jambi juga menasar kaum milenial akan tetapi belum maksimal.

Hubungan antara partai dan struktur sosial pada Partai Garuda Kota Jambi tidak cukup terlihat. Identitas nilai sebagai partai nasionalis menjadikan Garuda memiliki kedekatan dalam konteks identifikasi partai dengan PDIP. Oleh karenanya, dapat dikatakan segmen pemilih dan konstituen Partai Garuda berada pada “kolam” yang sama dengan PDIP. Dari berbagai studi, di Indonesia secara umum masih sukar menemukan partai politik dengan basis sosial yang spesifik. Hal tersebut dikarenakan ideologi partai belum dijabarkan dalam bentuk pola dan arah kebijakan publik yang jelas, sehingga perbedaan diantara partai politik tersebut baru tampak secara simbolik semata. Bukan berdasar pada platform kebijakan partai yang spesifik terhadap isu-isu tertentu.

### ***Faktor Eksternal***

Faktor eksternal terdiri dari dua dimensi, yakni dimensi otonomi (decisional autonomy) dan citra pada publik (reification). Pertama, dimensi otonomi berhubungan dengan pembuatan keputusan dalam suatu partai yang berkaitan dengan aktor di luar partai. Pada dimensi ini, pembuatan keputusan berkaitan dengan hubungan partai politik dengan aktor di luar partai politik, baik dengan sumber otoritas tertentu (penguasa, pemerintah), maupun dengan sumber dana (pengusaha, penguasa, negara atau lembaga luar) dan sumber dukungan dukungan massa (organisasi masyarakat), dimensi ini merujuk pada (a) Apakah partai tergantung kepada aktor luar tersebut ataukah hubungan itu bersifat saling tergantung (interdependen), dan (b) Apakah keputusan

partai ditentukan oleh aktor luar ataukah hubungan itu berupa jaringan (linkage) yang memberi dukungan kepada partai.

Bertolak dari hasil temuan penulis, PSI dan Partai Garuda Kota Jambi pada dimensi ini tidak memiliki ketergantungan kuat terhadap aktor eksternal. Pembuatan keputusan oleh partai tidak berhubungan dengan aktor luar partai, dalam hal ini pengusaha, pemerintah, ormas, dan lain-lain. Tidak ada hubungan PSI dan Partai Garuda Kota Jambi dengan pihak luar yang bersifat saling ketergantungan atau ada salah satu pihak yang mendominasi. Secara praktis, dibandingkan dengan PSI dan Partai Garuda, partai baru lainnya terkhusus perindo yang secara citra telah lebih dahulu mantap karena secara masif memanfaatkan fasilitas iklan di beberapa stasiun Televisi swasta yang menyebar luas ke seluruh penjuru daerah di Indonesia melalui penayangan mars, program-program partai perindo dan sebagainya secara berulang-ulang.

### ***Solusi Untuk Partai PSI dan GARUDA***

Partai politik dan demokrasi memiliki kaitan yang sangat erat. Tak ada demokrasi tanpa partai politik. Karenanya, derajat kualitas demokrasi, salah satunya ditentukan oleh derajat kualitas partai politik di dalamnya. Kualitas partai politik berelasi kuat dengan proses pelembagaan. Dalam konteks itu, upaya untuk meninjau proses pelembagaan partai politik adalah bagian dari upaya memastikan demokrasi diisi oleh partai politik yang berkualitas. Bertolak dari temuan hasil penelitian, faktor yang menjadi penyebab utama ketidakberhasilan kedua partai baru tersebut mendapatkan kursi di parlemen adalah manajemen partai dalam hal ini masih kurang baik.

Terdapat banyak masalah pelembagaan yang menyandera PSI dan Partai Garuda Kota Jambi. Mulai dari kesisteman partai terkait struktural partai, sumber daya partai (kader) yang kurang mumpuni, pelaksanaan

organisasi partai yang tidak sesuai dengan ADART partai, sistem rekrutmen anggota maupun caleg yang tidak sistematis, konflik internal, proses sosialisasi yang kurang efektif, tidak adanya hubungan atau jejaring dengan tokoh politik luar, pengusaha hingga citra partai yang kurang di tengah masyarakat.

Tentunya solusi utama yang bisa penulis jelaskan adalah, sebelum beranjak menjadi partai politik yang kuat secara politik, juga harus terlebih dahulu menjadi partai politik yang kuat secara manajerial dalam artian mantap secara kelembagaan. Jika tidak, narasi dan gagasan besar yang diusung tidak akan memiliki pijakan yang kuat. Terlebih dalam dinamika elektoral yang kian dinamis, penguatan infrastuktur partai adalah modal dasar yang harus dimiliki oleh semua partai politik.

Pada era multipartai dengan sistem pemilihan saat ini mengharuskan kompetisi antar parpol dan figur (caleg) yang cukup ketat. Keikutsertaan partai baru untuk bersaing dengan partai-partai yang sudah relatif mapan menjadi tidak mudah. Partai-partai baru muncul dengan kesamaan corak ideologi nasionalis dan terbuka bagi semua kalangan. Perbedaan di antara mereka dari sudut ini terlihat tidak terlalu mencolok. Sebagai partai baru, tantangan yang dihadapi dalam pemilu adalah bagaimana dengan waktu yang ada untuk sosialisasi, kemudian partai-partai ini bisa menjadi rujukan alternatif bagi pemilih untuk menentukan pilihan pada pileg. Kegagalan PSI dan Partai Garuda Kota Jambi menjadi contoh bagaimana kelembagaan pada partai baru tersebut belum ideal sehingga menjadi faktor penyebab rendahnya angka elektoral yang diperoleh pada pileg 2019.

Pertama, dari segi dimensi otonomi (*Decisional Autonomy*) PSI dan Partai Garuda Kota Jambi perlu memulai untuk membangun jejaring dengan tokoh politik luar atau pengusaha yang berpengaruh baik

itu sifatnya saling tergantung atau berupa jaringan yang memberi dukungan kepada partai. Misalnya, masalah finansial PSI dapat diselesaikan dengan hubungan dengan pengusaha-pengusaha dengan jalinan kerja sama dan sebagainya. Kemudian masalah kepopuleran PSI Kota Jambi dapat di selesaikan apabila terdapat kedekatan dengan tokoh politik dengan pola pertukaran politik seperti hubungan PKB dengan kiyai-kiyai dan tokoh agama sehingga pertukaran politik yang terjadi ialah pemberian dukungan warga NU kepada PKB.

Kedua, dari segi dimensi citra pada publik (reification) PSI dan Partai Garuda kembali gagal dalam dimensi ini karena keberadaan partai belum terlalu tertanam di benak masyarakat. PSI dan Partai Garuda perlu kembali memahami sosio-kultur masyarakat Jambi yang masih teridentifikasi dengan keberadaan figur. Masyarakat mendapatkan pengetahuan partai politik apabila dikaitkan dengan figur yang melekat di dalamnya. Strategi PSI di Jawa Barat dan DKI Jakarta dapat diterapkan di Kota Jambi. PSI perlu mencari sosok "Giring Nidji" versi Jambi untuk mendapat perhatian masyarakat.

Kemudian publisitas PSI lebih dilatari oleh beberapa isu kontroversial yang bahkan menjadi platform PSI itu sendiri menjadikan pengenalan publik pada PSI Kota Jambi lebih berdimensi negatif secara citra. Misalnya, PSI masuk kepada masyarakat Jambi seberang dengan isu intoleransi terhadap kaum minoritas jelas tidak akan laku dikalangan masyarakat tersebut. PSI Kota Jambi harus mengurangi hal tersebut dengan masuk ke masyarakat dengan isu yang lebih membumi dan diterima masyarakat. PSI Kota Jambi harus masif menggunakan saluran-saluran komunikasi politik secara maksimal melalui komunikasi massa aktif seperti melalui media sosial yang banyak digemari oleh kaum milenial seperti instagram dan twitter serta akun media sosial lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis memperoleh kesimpulan bahwa pelembagaan partai yang belum ideal menjadi faktor penyebab kegagalan PSI dan Partai Garuda pada pileg Kota Jambi tahun 2019. Terdapat sejumlah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap elektoral kedua partai ini yang secara umum dibagi pada faktor internal dan eksternal.

Problem internal terkait masalah manajemen sistem kepartaian seperti ketidakkonsistenan dalam melaksanakan aturan yang telah dibuat dengan pelaksanaan dilapangan, proses sosialisasi yang tidak begitu efektif menarik kemauan masa untuk memilih, rekrutmen tidak memperhatikan kualitas, proses kaderisasi yang tidak berjalan, kandidasi caleg tidak sistematis cenderung seadanya, hingga konflik internal di tubuh Partai Garuda.

PSI dan Partai Garuda Kota Jambi gagal membentuk segmentasi atau basis pendukung yang sudah dibangun di tingkat pusat. Identitas kedua partai ini cenderung kabur. PSI dan Partai Garuda gagal mengambil ceruk pemilih dengan latar belakang ideologi nasionalis karena kesulitan menggeser bayang-bayang partai besar yang berideologi sama. Selanjutnya, problem eksternal terkait tidak ada ketergantungan terhadap aktor, pengusaha atau tokoh politik luar. Pengambilan keputusan ada pada internal partai. Ketiadaan jejaring dengan aktor eksternal merupakan sebuah kerugian bagi partai. Hubungan dengan aktor eksternal dari pimpinan organisasi masyarakat misalnya setidaknya dapat memberikan pertukaran berupa jaringan atau dukungan kepada partai. Keberadaan PSI dan Partai Garuda belum tertanam sepenuhnya pada imajinasi publik.

Partai PSI dan Partai Garuda kurang memperhatikan kondisi sosiokultur pada masyarakat Jambi yang masih tergantung pada sosok figur. Tidak ada sosok figur yang

membentuk citra partai PSI dan Garuda Kota Jambi. Solusi yang dibutuhkan PSI dan Partai Garuda Kota Jambi agar tidak mengalami kegagalan adalah PSI dan Partai Garuda harus terlebih dahulu menjadi partai politik yang kuat secara manajerial sebelum beranjak menjadi partai politik yang kuat secara politik. Perbaikan dan penguatan institusi bisa dilakukan dimulai dari hal-hal mendasar dalam manajemen organisasi. Perbaikan Pelembagaan partai politik (*Systemness, Value Infusion, Decisional Autonomy, Reification*) memang menjadi bagian penting yang harus diperhatikan oleh tiap-tiap pengurus partai politik baru khususnya PSI dan Partai Garuda Kota Jambi sebagai partai debutan untuk dapat eksis dan bersaing secara politik di Kota Jambi. Karena pelembagaan juga merupakan proses dimana partai menjadi stabil (mantap) dalam hal internal (manajemen partai) maupun dalam hal eksternal (kultur) hubungan partai dengan pemilih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Huntington, Samuel P. *Political Order in Changing Societies*. New Heaven, CT: Yale University Press., 1968. Dalam Hatta Abdi, dkk, Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019” no. 2 (2020) : 95-108.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Labolo, Muhadam dan Ilham, Teguh. *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Edisi Kedua. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Tomsa, Dirk. *Party Politics and Democratization in Indonesia*. *Party Politics and Democratization in Indonesia*. New York: Routledge., 2008. ). Dalam Hatta Abdi, dkk, “Kegagalan Partai Politik Baru Di Provinsi Jambi Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019” no. 2 (2020): 95-108.
- Tomsa, Dirk. “What Type of Party? Southeast Asian Parties Between Clientelism and Electoralism. (2012). Dalam Hatta Abdi, dkk, “Kegagalan Partai Politik Baru Di Provinsi Jambi Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019” No. 2 (2020): 95-108.